

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dewasa ini mengalami krisis ekonomi yang luar biasa, dan tercatat sebagai periode yang sangat bersejarah. Tantangan bagi bangsa Indonesia sekarang ini dalam menyikapi krisis tersebut adalah bersikap sebagai penonton atau menjadi pelaku yang tercatat dalam sejarah. Untuk lebih mengarah, menyikapi dan menyasati serta menyiapkan diri menghadapi era globalisasi, maka sektor sumberdaya alam dan industri yang berbasis pada sumberdaya alam dimaksud perlu terus ditumbuh-kembangkan.

Industri sumberdaya alam di Indonesia bersama-sama dengan kelompok negara Amerika Latin, berada dalam tahap pertumbuhan, lingkungan geologinya sangat menarik, ditandai oleh terdapatnya cadangan berkelas dunia untuk mineral, timah, nikel, tembaga, batubara, serta emas dan perak. Misalnya terdapat cadangan bijih tembaga-emas di Graserberg dan Batu Hijau; endapan bijih nikel PT Aneka Tambang (Persero) Tbk di Halmahera dan Pulau Gag; serta endapan emas di Pongkor.

Perkembangan usaha pertambangan di Indonesia telah menuju arah yang lebih baik yang ditandai dengan sudah tersedianya perangkat peraturan disertai iklim investasi yang menarik bagi pemodal lokal maupun asing. Perkembangan tersebut terlihat lewat beroperasinya perusahaan pertambangan dalam skala besar berkelas dunia, seperti Freeport, INCO,

CRA-RTZ, Newmont, BHP, PT Timah, PT Batu-bara Bukit Asam dan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.

PT Aneka Tambang (Persero) Tbk adalah salah satu pelopor perusahaan pertambangan nasional yang bergerak pada berbagai jenis komoditas bahan galian. Usaha yang dijalankan terintegrasi dalam industri pertambangan, mulai dari eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, serta perdagangan dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut. Perusahaan ini sesungguhnya telah melalui sejarah yang panjang sejak didirikan tahun 1968 dan merupakan hasil *merger* dari tujuh perusahaan milik negara yang mengelola berbagai komoditas nikel, emas, perak, bauksit, intan, jasa pemurnian dan proyek asbes. Di antara komoditas tersebut ada yang merupakan hasil nasionalisasi dari perusahaan pertambangan milik Belanda. Sebagai contoh, Pabrik Feronikel I Pomalaa mulai berproduksi pada tahun 1976; Tambang Nikel Gebe mulai berproduksi tahun 1979; sedangkan Tambang Emas Pongkor mulai berproduksi tahun 1994. Pada tahun 1995 dioperasikannya Pabrik Feronikel II Pomalaa dan pada akhir tahun 1997 Pabrik Pongkor II mulai berproduksi<sup>1</sup>.

Pada masa sekarang ini, percepatan arus lintas perdagangan antar negara sudah mulai dirasakan, sehingga persaingan perdagangan komoditas dan jasa menjadi semakin terbuka dan tajam. Pada sisi lain, terbatasnya dana pemerintah menyebabkan Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) pada BUMN tidak dimungkinkan lagi. Oleh karena itu, setelah melalui suatu usaha yang

---

<sup>1</sup> Laporan Tahunan PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, Jakarta, 1999, p. 45

cukup panjang, pada akhir November 1997 PT Aneka Tambang berubah status yang tadinya 100% milik negara menjadi perusahaan publik BUMN. Saat ini saham pemerintah tinggal 65% dan sebagai imbalannya diperoleh dana segar dengan penjualan saham 35%.

Perubahan status sebagai publik, menuntut adanya suatu keterbukaan dari segala aspek kepada masyarakat pemodal dan otoritas pasar modal. Lebih dari itu, PT Aneka Tambang harus dapat memuaskan *stake holder*, dengan senantiasa mempertahankan efisiensi dan produktivitas dalam pencapaian daya saing prima sebagai basis tumbuhnya perusahaan dari kondisi masa kini menjadi kondisi yang lebih berkembang lagi dan benar-benar dapat bersaing di dunia internasional.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji perkembangan produksi pertambangan di Indonesia serta kondisi dari perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut. PT Aneka Tambang Tbk sebagai salah satu perusahaan pertambangan yang bisa bertahan dan bersaing baik di pasar domestik maupun pasar internasional, merupakan perusahaan yang dianggap tepat untuk bisa mewakili dan menjadi acuan bagi perusahaan pertambangan lainnya di Indonesia.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang dihadapi oleh PT. Aneka Tambang saat ini adalah:

1. Industri pertambangan mengelola sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) dan terbatas, yang berbeda dengan industri lainnya yang berbasis pada *renewable resources*. Umur Industri Pertambangan tergantung pada besar kecilnya cadangan yang ada. Oleh sebab itu, perusahaan pertambangan menghadapi resiko kelangkaan cadangan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perseroan.
2. Harga komoditas nikel dan emas tidak terpisahkan dari kondisi perekonomian dunia karena sangat dipengaruhi oleh harga di pasar Internasional yang fluktuatif dan ditentukan oleh *London Metals Exchange* (LME) dan *London Bullion Market Association* (LBMA).
3. Dengan ikutnya Indonesia menyetujui dan menandatangani persetujuan GATT - Putaran Uruguay; AFTA dan pertemuan APEC I dan II di Bogor sampai ke WTO di Brazil, maka ini berarti juga menghantar masuknya Indonesia ke dalam era globalisasi yang ditandai dengan semakin hilangnya pembatasan perdagangan dunia pada tahun 2020. Pada gilirannya arus lalu lintas perdagangan bebas antar negara akan meningkat sehingga persaingan perdagangan komoditas dan jasa menjadi semakin terbuka dan tajam. Akibat perjanjian dan kesepakatan internasional di atas proteksi pemerintah pada badan usaha tidak dapat diterapkan lagi. Pada sisi lain terbatasnya sumber dana pemerintah yang disebabkan oleh turunnya harga minyak menyebabkan Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) pada BUMN tidak dimungkinkan lagi. Untuk mengantisipasi kondisi di atas, jajaran BUMN harus segera berbenah diri, untuk

kelangsungan masa depan perusahaannya agar dapat bertahan, berkembang atau bangkrut, karena tidak dapat bekerja efisien dan produktif sehingga akhirnya kalah bersaing dalam pasar bebas.

4. Sudah menjadi keharusan ke depan, antara lain adanya tendensi keharusan mendapatkan sertifikat manajemen mutu ISO-9002 dan mutlak perlu dipenuhinya standar lingkungan hidup dunia, dan tendensi keharusan untuk mendapatkan sertifikat ISO-14000.
5. Dalam hal persaingan, kata kunci yang terkait adalah: efisiensi, produktivitas, harga bersaing, kualitas terjamin, penyerahan tepat waktu yang perlu terus dipertahankan. Daya saing itu sendiri tidak terlepas dari penggunaan teknologi yang kompetitif. Untuk komoditas emas persoalan utamanya lebih terletak pada teknologi eksplorasi dan penambangannya yang sampai saat ini pengolahannya masih relatif statis. Sebaliknya untuk pengolahan nikel; lembaga penelitian dan pengembangan perusahaan multinasional seperti GENSOR, BHP, INCO, WMC, Falconbridge masih terus berusaha keras mencari teknologi yang berdaya saing tinggi agar biaya pasar nikel dapat ditekan menjadi US \$ 1.16 - US \$ 1.25.
6. Industri pertambangan juga memerlukan modal besar, resiko tinggi yang relatif lambat pengembalian modalnya. Kondisi moneter yang melanda Asia, dimana Indonesia yang terkena paling parah, akan sulit untuk mendapatkan dana besar dalam 2 - 3 tahun mendatang. Hal yang terjadi adalah bahwa perusahaan yang mengelola sumber daya dan berorientasi ekspor, malah diuntungkan dengan situasi moneter yang sangat

memprihatinkan bangsa ini, sehingga perlu ditonjolkan agar dapat keluar dari permasalahan kesulitan pendanaan.

7. Pelaksanaan otonomi daerah sangat mempengaruhi terhadap Antam, karena kegiatannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia
8. Operasi perusahaan dan anak perusahaan telah dipengaruhi oleh memburuknya kondisi ekonomi. Keadaan ekonomi tersebut memberikan tekanan pada pemasok perusahaan dan anak perusahaan, dimana ketersediaan material dan jasa tertentu yang dibutuhkan dalam proses produksi perusahaan dan anak perusahaan menjadi terbatas dan karenanya juga meningkatkan harga-harga yang berhubungan. Sebaliknya, tingkat penjualan perusahaan dan anak perusahaan di dalam negeri juga berkurang. Keadaan ini tentunya berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dengan berbagai permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka penyusun mencoba untuk membahas dan mencari langkah dan solusi yang harus dilakukan terutama menyangkut kapasitas produksi perusahaan. Kapasitas produksi perlu direncanakan dan diperhitungkan dengan cermat karena tanpa perencanaan dapat berakibat bahwa jumlah yang diproduksi menjadi terlalu besar atau terlalu kecil. Kapasitas produksi yang terlalu besar berakibat biaya yang terlalu besar, investasi yang besar pula baik investasi bahan dasar, uang kas, maupun bahan pembantu yang lain dan bahkan mungkin pula investasi pada aktiva tetap. Di samping itu dengan adanya volume produksi yang berlebihan dapat berakibat merosotnya harga jual.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana kondisi dan perkembangan produksi PT Antam Tbk
2. Apakah terdapat hubungan antara volume produksi dengan nilai jual produk per unit dan volume penjualan komoditas PT Antam Tbk
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Antam Tbk dalam lima tahun terakhir

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi dan perkembangan produksi PT Aneka Tambang Tbk
2. Hubungan hubungan antara volume produksi dengan nilai jual produk per unit dan volume penjualan komoditas PT Antam Tbk
3. Kinerja keuangan PT Antam Tbk dalam lima tahun terakhir

### **E. Manfaat / Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk:

1. Peningkatan kontrol terhadap volume produksi sehingga efektivitas volume produksi perusahaan dapat lebih meningkat.
2. Meningkatkan dan lebih memperhatikan faktor-faktor produksi yang paling mempengaruhi terhadap kapasitas produksi.
3. Meningkatkan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kegiatan yang menyangkut produksi perusahaan tersebut.
4. Memperkirakan dan sebagai salah satu acuan dalam menentukan volume produksi perusahaan pada tahun yang akan datang.

## F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi mengenai landasan teoritis yang mendukung penelitian yang mencakup definisi dan pengertian, tentang produksi, analisis trend kinerja keuangan, kerangka pikir penelitian dan hipotesis.

Bab III, bab ini berisi penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode pengolahan/ analisis data dan definisi operasional variabel.

Bab IV, pada bab ini berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yang dapat ditinjau dari beberapa segi yang meliputi kondisi produksi, pemasaran dan kondisi keuangan perusahaan.

Bab V, bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya; yang meliputi: kondisi dan perkembangan produksi, hubungan nilai dan volume penjualan dengan volume produksi PT Antam serta kinerja keuangan PT Antam Tbk.

Bab VI, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang menurut peneliti dapat menjadi masukan-masukan yang berguna untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan.